

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Saham Sektor Teknologi *GO-PUBLIC* Periode 2019-2024

Ceacilia Erieka Viana^{1*}, dan Gregorius Nasiansenus Masdjojo²

^{1,2} Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 29 June 25

Final Revision: 07 July 25

Accepted: 09 July 25

Online Publication: 30 September 25

KEYWORDS

Stock Performance, Inflation, Exchange Rate, BI Rate, Technology Sector

KATA KUNCI

Kinerja Saham, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, Sektor Teknologi

CORRESPONDING AUTHOR

ceaciliaeriekaviana@mhs.unisbank.ac.id

DOI

10.37034/jems.v7i4.175

A B S T R A C T

The period from 2019 to 2024 marked a phase of economic instability in Indonesia, largely influenced by the impact of the Covid-19 pandemic. Although the pandemic variable is not the main focus of this study, its relevance remains due to the inclusion of both pandemic and post-pandemic phases within the research timeframe. During this period, volatile economic conditions made macroeconomic variables such as inflation, exchange rates, and the BI Rate critical factors that may influence stock performance, particularly in the technology sector. In this study, stock performance is proxied by stock prices, which are considered the most representative indicator of a company's market value especially under fluctuating market conditions. This quantitative study uses secondary data analyzed through a panel data method, combining both time series and cross-section dimensions. The sample consists of 13 technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019 and 2024, selected using a purposive sampling technique, resulting in a total of 78 observations. Data analysis was conducted using EViews 13 software, employing the Random Effect Model (REM) regression approach. The results show that inflation and the BI Rate have no significant effect on stock performance. Conversely, the USD/IDR exchange rate has a negative and significant influence on the stock performance of technology sector companies.

A B S T R A K

Periode tahun 2019 hingga 2024 merupakan fase ketidakstabilan bagi perekonomian Indonesia, yang dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19. Meskipun variabel pandemi tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, pembahasan terkait tetap relevan karena periode penelitian mencakup masa pandemi dan pasca-pandemi. Pada rentang waktu tersebut, kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan variabel-variabel makroekonomi seperti Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja saham, khususnya pada sektor teknologi. Dalam penelitian ini, kinerja saham diprosikan melalui harga saham karena harga saham dianggap sebagai indikator yang paling representatif dalam menggambarkan nilai perusahaan, terutama dalam kondisi pasar yang fluktuatif. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan data sekunder dengan metode analisis data panel, yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel sebanyak 13 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024, sehingga diperoleh total 78 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan *software* EViews 13, dengan pendekatan model regresi *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja saham. Sementara itu, Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham Perusahaan sektor teknologi.

1. Pendahuluan

Tahun 2019 yang lalu, dunia digemparkan oleh penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan atau biasa disebut dengan *Corona virus disease* 2019 (Covid-19). Seluruh negara dan wilayah di dunia mengonfirmasi telah terdampak *Corona virus disease* 2019 (Covid-19). Lebih dari 213 negara dan kehidupan jutaan orang telah terkena dampak penyebaran virus Covid-19 [1]. Ada sebanyak 778 juta jiwa yang terinfeksi Covid-19 [2]. Selain itu, ribuan orang harus kehilangan nyawa akibat

ganasnya virus ini. Negara Indonesia dilanda *Corona virus* 2019 (Covid -19) pada awal Maret 2020, yang membuat masyarakat serta pemerintah di Indonesia mengalami kekhawatiran, dikarenakan penyakit Covid-19 telah menginfeksi seluruh dunia dan mengakibatkan hilangnya nyawa akibat terinfeksi virus ini.

Corona virus disease 2019 (Covid-19) telah menyebabkan banyak kerugian. Tidak hanya merugikan dari segi kesehatan, tetapi juga kerugian dalam ekonomi, terutama perekonomian di Indonesia. Hal ini berimbas

kepada semua sektor yang berdampak kepada stabilitas perekonomian makro di Indonesia.

Tingkat inflasi mengalami penurunan yang diakibatkan kasus Covid-19 masih terus meluas di Indonesia, penurunan daya beli masyarakat, perlambatan aktivitas ekonomi di bulan Ramadhan yakni selama April hingga Mei 2020 [3]. Inflasi di Indonesia pada bulan Maret 2020 (awal pandemi) tercatat 2,96% (*year-on-year*), akan tetapi turun signifikan menjadi 1,32% (*year-on-year*) pada bulan Agustus 2020 [4]. Penurunan tingkat inflasi disebabkan oleh penurunan permintaan akibat kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) selama masa Covid-19. Sementara itu, pada periode pasca-pandemi (2022-2024) inflasi Indonesia menunjukkan peningkatan inflasi hingga 5,95% pada 2022 seiring dengan permintaan konsumen yang melonjak akibat pelanggaran PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Berikut data inflasi tahun 2019-2024 pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Inflasi Tahun 2019-2024 (%) [4]

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Jan	2,82	2,68	1,55	2,18	0,28	2,57
Feb	2,57	2,98	1,38	2,06	5,47	2,75
Mar	2,48	2,96	1,37	2,64	4,97	3,05
Apr	2,83	2,67	1,42	3,47	4,33	3,00
Mei	3,32	2,19	1,68	3,55	4,00	2,84
Jun	3,28	1,96	1,33	4,35	3,52	2,51
Jul	3,32	1,54	1,52	4,94	3,08	2,13
Ags	3,49	1,32	1,59	4,69	3,27	2,12
Sep	3,39	1,42	1,60	5,95	2,28	1,84
Okt	3,13	1,44	1,66	5,71	2,56	1,71
Nov	3,00	1,59	1,75	5,42	2,86	1,55
Des	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61	1,57
Rata-Rata	3,03	1,87	1,56	4,21	3,69	2,47

Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) melemah pada fase awal pandemi menyentuh angka Rp 16,608/USD. Tingginya kasus Covid-19 mengakibatkan depresiasi rupiah terhadap dolar AS [5]. Depresiasi ini diperparah oleh perilaku masyarakat yang melakukan pembelian bahan pokok yang berlebih akibat kepanikan dari ketidakpastian pandemi Covid-19 (*panic buying*) yang menciptakan kelangkaan pasokan dan mendorong kenaikan harga. Perubahan harga pada komoditas bahan pangan merupakan penyumbang terbesar laju inflasi di Indonesia [6]. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, permintaan bahan pangan semakin meningkat. Namun, terkadang penawaran bahan pangan belum cukup memenuhi permintaan yang ada. Hal tersebut dapat meningkatkan harga bahan pangan yang akhirnya mendorong laju inflasi. Berikut data nilai tukar rupiah (USD/IDR) tahun 2019-2024 pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Nilai Tukar Tahun 2019-2024 (Rp) [7]

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Jan	14,118	13,676	14,061	14,340	15,312	15,670
Feb	14,062	13,715	14,043	14,349	15,172	15,642
Mar	14,234	15,328	14,417	14,348	15,288	15,729
Apr	14,157	15,630	14,551	14,375	14,913	16,108
Mei	14,389	14,883	14,333	14,615	14,872	16,062
Jun	14,202	14,206	14,351	14,463	14,900	16,315
Jul	14,027	14,534	14,507	14,964	15,041	16,282
Ags	14,237	14,713	14,389	14,862	15,231	15,956
Sep	14,102	14,850	14,257	14,899	15,357	15,445
Okt	14,141	14,690	14,190	15,349	15,785	15,629
Nov	14,047	14,159	14,270	15,654	15,623	15,895
Des	13,991	14,162	14,327	15,607	15,528	16,102
Rata-Rata	14,173	14,642	14,352	14,840	15,230	15,912

Pasca-pandemi Covid-19, Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) mulai mengalami apresiasi. Namun pergerakannya masih disertai dengan fluktuasi. Pemulihan sektor pariwisata dan ekspor pasca-pandemi turut berkontribusi pada penguatan rupiah (USD/IDR). Adanya peningkatan ekspor berpotensi meningkatkan produksi nasional dan berdampak positif pada laju pertumbuhan ekonomi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan volume ekspor dan impor tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa nasional [8]. Sedangkan produktivitas pariwisata berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat [9]. Selain itu, peningkatan wisatawan pasca-pandemi mendorong penguatan nilai tukar rupiah (USD/IDR) dengan adanya pengunjung dari mancanegara, meningkatkan cadangan devisa negara sehingga memperkuat stabilitas nilai tukar.

Selain inflasi dan nilai tukar, BI *Rate* juga mengalami penurunan signifikan pada masa pandemi (2020-2021). Dari data BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), menunjukkan penurunan secara bertahap dari 4,75% (Februari 2020) menjadi 3,50% (Februari 2021) [10]. Bank Indonesia membuat strategi dalam penurunan BI7DRR untuk menyelamatkan ekonomi Indonesia dari ancaman resesi akibat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan ini juga bertujuan untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Selanjutnya pada periode pasca-pandemi (2022-2023), BI7DRR mulai meningkat kembali seiring dengan pelanggaran aktivitas, BI *rate* naik bertahap dari 3,50% (Desember 2021) menjadi 6,00% (Desember 2023). Kenaikan BI7DRR pasca-pandemi diperlukan untuk menyeimbangkan inflasi yang meningkat signifikan sebesar 5,95% pada 2022, melebihi target BI ($3,0 \pm 1\%$). Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi permintaan sekaligus menstabilkan harga barang impor yang terdorong oleh depresiasi nilai tukar rupiah (USD/IDR). BI menaikkan nilai BI7DRR agar masyarakat maupun bank umum tertarik menempatkan dananya untuk sementara waktu di Bank Indonesia. Dengan begitu, uang yang beredar di masyarakat akan cenderung berkurang, dan inflasi diharapkan dapat turun kembali

[11]. Berikut data BI Rate tahun 2019-2024 pada Tabel 3.

Tabel 3. Data BI Rate Tahun 2019-2024 [10]

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Jan	6,00	5,00	3,75	3,50	5,75	6,00
Feb	6,00	4,75	3,50	3,50	5,75	6,00
Mar	6,00	4,50	3,50	3,50	5,75	6,00
Apr	6,00	4,50	3,50	3,50	5,75	6,25
Mei	6,00	4,50	3,50	3,50	5,75	6,25
Jun	6,00	4,25	3,50	3,50	5,75	6,25
Jul	5,75	4,00	3,50	3,50	5,75	6,25
Ags	5,50	4,00	3,50	3,75	5,75	6,25
Sep	5,25	4,00	3,50	4,25	5,75	6,00
Okt	5,00	4,00	3,50	4,75	6,00	6,00
Nov	5,00	3,75	3,50	5,25	6,00	6,00
Des	5,00	3,75	3,50	5,50	6,00	6,00
Rata-Rata	5,54	4,21	3,54	4,02	5,85	6,13

Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate selama periode pandemi dan pasca-pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada saham sektor teknologi. Saham sektor ini menunjukkan *return* yang melonjak drastis dibandingkan sektor lain di BEI pada masa pandemi berlangsung. Sejak pandemi Covid-19 memaksa orang-orang, bahkan yang tadinya awam sekalipun, menjadi lebih cepat bersentuhan dengan teknologi, untuk tetap bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan mudah dan berkelanjutan [12].

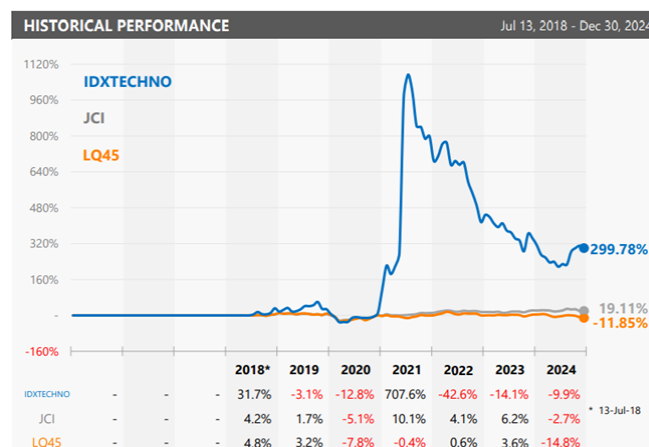
Kebijakan *lockdown* selama pandemi menyebabkan penurunan penjualan [1]. Sebaliknya, perusahaan bidang teknologi mengalami peningkatan. 12 dari 28 perusahaan mencetak *return* >100% dalam setahun. Hal ini menegaskan bahwa industri teknologi menjadi peluang investasi menarik bagi investor yang mencari imbal hasil tinggi. Sektor teknologi pun menjadi saham yang memiliki tren paling meningkat dibandingkan sektor yang lainnya. Melihat data YTD (*years to date*) sektor saham pada tahun 2019 dan 2020, sektor teknologi tidak meningkat akan tetapi pada tahun 2021 sektor teknologi meningkat signifikan dan bahkan menjadi sektor saham yang paling diminati [13]. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa indeks saham teknologi bertumbuh sebesar 736% pada tahun

berjalan ketika saham sektor memiliki indeks yang tumbuh hanya beberapa persen, dan negatif [14].

IDXTECHNO terdiri dari 47 Perusahaan yang merupakan indeks dari saham sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja saham sektor teknologi dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, kinerja saham teknologi mengalami stagnasi. Ini disebabkan karena saham sektor teknologi belum berkembang seperti sekarang. Tahun 2020 hingga 2021 kinerja saham sektor teknologi mengalami lonjakan sebesar +707,6%. Lonjakan yang begitu signifikan tersebut dikarenakan pandemi Covid-19 yang mendorong untuk menggunakan teknologi, dan meningkatkan akan layanan kinerja di sektor teknologi.

Selama periode pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021, baik investor domestik maupun asing menunjukkan minat yang besar terhadap sektor teknologi. Hal ini dikarenakan mereka melihat potensi imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Meskipun variabel pandemi Covid-19 tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, pembahasan terkait tetap relevan dikarenakan periode waktu yang dikaji yaitu 2019-2024 mencakup masa pandemi dan pasca-pandemi, sehingga memengaruhi dinamika kinerja saham.

Tingginya permintaan akan layanan digital dan prospek pertumbuhan perusahaan-perusahaan teknologi yang menjanjikan, mendorong aliran modal masuk secara signifikan ke sektor ini. Akibatnya, sentimen positif ini menciptakan tekanan beli yang kuat di pasar, sehingga kinerja saham-saham teknologi terus mengalami kenaikan lonjakan dalam kurun waktu tersebut. Tahun 2022 saham sektor teknologi anjlok hingga -42,6% akibat dari inflasi global dan kenaikan BI Rate. Di tahun 2023, saham teknologi mulai kembali pulih dengan kenaikan +31,7% seiring dengan stabilnya pasar dan membaiknya Perusahaan sektor teknologi. Sedangkan pada tahun 2024 saham sektor teknologi menunjukkan performa yang positif meskipun fluktuatif, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Saham Teknologi [15]

Untuk melakukan kajian terhadap hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Sinyal dan Teori Prospek.

a) Teori Sinyal (*signalling theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) dipopulerkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 [16]. Teori sinyal menjelaskan strategi perusahaan dalam mengirimkan “sinyal” atau “isyarat” kepada pemangku kepentingan melalui laporan keuangan. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada para pengguna laporan keuangan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*) [17]. Secara teoritis, teori sinyal juga mempunyai keterlibatan terhadap inflasi, suku bunga, dan kurs yang memberikan sinyal masing-masing terhadap investor sehingga mempengaruhi keputusan investor dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada indeks harga saham [18]. Berdasarkan teori sinyal, kinerja saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan BI Rate, tetapi juga oleh cara perusahaan menyampaikan informasi keuangan yang transparan dalam memberikan sinyal kepada pasar.

b) Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Teori Prospek (*Prospect Theory*) dikenalkan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979 [19]. Teori tersebut menjelaskan bagaimana bahwa ketika individu menghadapi ketidakpastian, mereka sering membuat keputusan yang tidak sepenuhnya rasional. Menurut teori ini, manusia lebih takut kehilangan daripada senang mendapat keuntungan dengan nilai yang sama, fenomena ini disebut (*loss aversion*). Saat mengalami keuntungan, orang cenderung bermain aman dan menghindari risiko (*risk aversion*). Tetapi, saat menghadapi kerugian, mereka justru lebih berani mengambil risiko (*risk seeking*) dengan harapan bisa balik modal. Berdasarkan teori prospek, investor di pasar saham cenderung bereaksi tidak rasional terhadap perubahan variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan BI Rate, terutama dalam periode ketidakpastian tinggi seperti masa pandemi Covid-19 dan periode pasca pandemi Covid-19, di mana keputusan investor lebih dipengaruhi emosi daripada analisis rasional.

2. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan bentuk data panel dari data harga saham perusahaan sektor teknologi yang digunakan sebagai proksi dalam kinerja saham dan laporan data statistik makroekonomi (Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, dan BI Rate). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sumber data penelitiannya diperoleh secara tidak langsung melalui

media perantara *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 47 emiten. Namun, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, hanya 13 perusahaan yang yang dijadikan sampel penelitian periode penelitian berlangsung selama 2019-2024. Maka, total keseluruhan data yang dianalisis adalah sebanyak 78 observasi. Berikut ini di dalam Tabel 4 daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 4. Daftar Perusahaan Sektor Teknologi [20]

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.
2	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.
3	KREN	Quantum Clovera Investama Tbk.
4	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk
5	MLPT	Multipolar Technology Tbk.
6	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.
7	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
8	SKYB	Northcliff Citranusa Indonesia
9	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk
10	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
11	NFCX	NFC Indonesia Tbk.
12	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara T
13	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.

Variabel dalam penelitian ini berfungsi menggambarkan pengaruh atau hubungan variabel independen (bebas) mempengaruhi variabel dependen (terikat). Dalam studi penelitian ini, terdapat tiga variabel independen (inflasi, nilai tukar USD/IDR, dan BI Rate). Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja saham teknologi, yang diproksikan melalui harga saham. Tabel 5 merupakan uraian definisi operasional, dan pengukuran setiap variabel.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menerapkan regresi data panel menggunakan EViews 13. Adapun persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam model Persamaan (1).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana persamaan ini, kinerja saham (Y_{it}) dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yaitu inflasi (X_{1it}), nilai tukar USD/IDR (X_{2it}), dan BI Rate (X_{3it}). Simbol i menunjukkan (*cross-section*), sedangkan t menunjukkan periode waktu (*time series*). Nilai α adalah konstanta, dan ε mewakili *error* atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Inflasi (X1)	Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum.	Inflasi = $\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$ Keterangan: IHK _t : IHK periode yang dihitung. IHK _{t-1} : IHK periode waktu sebelumnya.
Nilai Tukar USD/IDR (X2)	Nilai tukar (<i>kurs</i>) digunakan sebagai acuan utama dalam transaksi valuta asing terhadap Rupiah di pasar Indonesia	Kurs Tengah = $\frac{\text{kurs beli} + \text{kurs jual}}{2}$ Keterangan: Kurs Beli = Saat Bank membeli valuta asing dari nasabah Kurs Jual = Saat Bank menjual valuta asing ke nasabah
BI Rate (X3)	Suku bunga BI adalah BI rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijadikan sebagai suku bunga acuan oleh bank-bank yang ada di Indonesia [21].	Suku Bunga = $\frac{BI\ Rate \cdot t}{n}$ Keterangan: t = time n = banyak periode
Kinerja Saham (Y)	kinerja saham mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham, baik berupa (<i>reurn</i>) keuntungan maupun kerugian.	Dalam penelitian ini, kinerja saham diproksikan dengan menggunakan harga saham Perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengujian Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan sudah sesuai untuk dilakukan pengujian regresi. Informasi yang diberikan dalam uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, dan uji statistik lainnya, yang dapat memberikan gambaran terkait variabel yang diuji. Berikut ini Tabel 6 hasil analisis deskriptif yang telah dianalisis.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.391,63	2,81	14.858,17	4,88
Median	396,00	2,75	14.741,00	4,88
Maximum	18.500,00	4,21	15.912,00	6,13
Minimum	6,00	1,56	14.173,00	3,54
Std. Dev.	2.816,82	0,95	584,21	1,00
Observations	78,00	78,00	78,00	78,00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 78 sampel dari 13 perusahaan sektor teknologi dengan periode waktu 2019-2024. Variabel Inflasi (X1) memiliki rata-rata 2,81% dengan standar deviasi 0,95%, yang menunjukkan stabilitas nilai. Nilai Tukar (X2) memiliki rata-rata Rp 14.858,17 dengan

standar deviasi Rp 584.21, ini menunjukkan nilai yang tinggi. Sedangkan BI Rate (X3) memiliki rata-rata 4,88% dengan standar deviasi rendah sebesar 1,00%, menunjukkan stabilitas. Untuk kinerja saham yang diproksikan dengan harga saham (Y), rata-rata sebesar Rp 1.391,63 dengan fluktuasi yang sangat tinggi, digambarkan dengan standar deviasi sebesar Rp 2.816,82.

3.2. Pengujian Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu ataupun beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan memanfaatkan struktur data ganda *cross-section*, dan *time series*. Di dalam model regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) [22]. Berikut ini hasil pengujian yang sudah dilakukan.

3.2.1 Uji Chow

Dari hasil yang diperoleh Uji Chow dalam Tabel 7, nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000, yang lebih kecil dari < 0,005. Ini menunjukkan bahwa *Fixed Effects Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). *Fixed Effects Model* (FEM) terpilih.

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25,796041	12,62	0,0000
Cross-section Chi-square	139,663351	12,00	0,0000

3.2.2 Uji Hausman

Dari data yang dihasilkan di dalam Tabel 8, nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section random* adalah 1,0000, lebih besar dari > 0,05. Ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan model *Fixed Effects Model* (FEM). *Random Effect Model* (REM) terpilih.

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,000000	3	1,0000

3.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan untuk Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada Tabel 9, nilai statistik untuk Breusch-Pagan Test adalah 124,7249 dengan probabilitas (Prob.) 0,0000, lebih kecil dari < 0,05. Ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan. *Random Effect Model* (REM) terpilih.

Tabel 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Test Hypothesis

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	124,7249	2,6275	127,3524
	0,0000	0,1050	0,0000

3.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Berikut ini Tabel 10 hasil uji analisis data panel yang telah dianalisis.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.315,4900	2.391,7100	5.500,2200	0,0000
X1	-0,019535	0,091127	-0,214367	0,8309
X2	-0,000439	0,000176	-2,490,157	0,0150
X3	-0,124273	0,105869	-1,173,831	0,2442

Dalam Tabel 10, dapat dirumuskan persamaan regresi data panel pada Persamaan (2).

$$\log(Y) = 1.315,49 - 0,01953 * X1 - 0,00044 * X2 - 0,12427 * X3 \quad (2)$$

Dimana model regresi dalam penelitian ini menggunakan bentuk semi-log, dengan dependen (Y) kinerja saham diubah menjadi logaritma natural. Interpretasi pada model semi-log ini menyatakan bahwa perubahan variabel independen akan berdampak kepada kinerja saham yang diprosikan melalui harga saham dan bentuk perubahan persentase.

- a) X1 (Inflasi) memiliki nilai koefisien sebesar -0,01953, ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi dapat menyebabkan penurunan kinerja saham sebesar 1,953%.

- b) X2 (Nilai Tukar) memiliki nilai koefisien sebesar -0,00044, ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Rp1,00 pada nilai tukar USD/IDR akan menurunkan kinerja saham sebesar 0,044%.

- c) X3 (BI Rate) memiliki nilai koefisien sebesar -0,12427, ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% pada BI Rate akan menurunkan kinerja saham sebesar 12,427%.

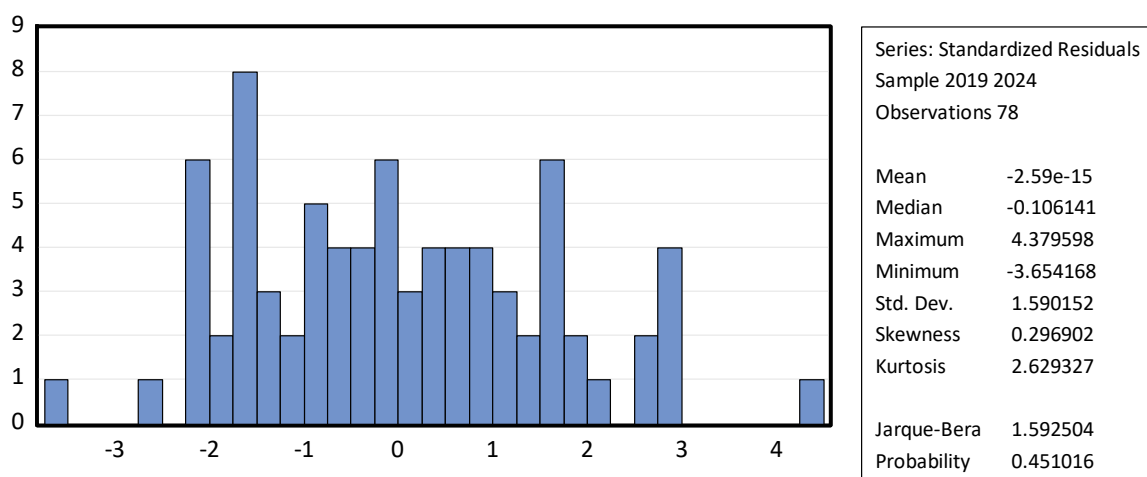
3.3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima. Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik melibatkan uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis regresi yang melibatkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), dapat disimpulkan bahwa model yang disimpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Berikut di bawah ini adalah uji asumsi klasik yang telah dilakukan.

3.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat pada Gambar 2, perolehan hasil dari uji normalitas yang ada, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,435923, lebih besar dari > 0,05. Ini menandakan bahwa data berdistribusi dengan normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi dapat diterima, dan layak untuk dilakukan uji selanjutnya.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



3.3.2 Uji Multikolinearitas

Bedasarkan hasil uji pada Tabel 11, Hasil uji VIF (*Variance Inflation Factor*), untuk seluruh variabel independen dalam penelitian ini kurang dari < 10. X1 sebesar (1,10), X2 (1,55), dan X3 sebesar (1,64). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas, dalam model ini.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	85.841.356	824,01	NA
X1	128.365,900000	10,79	1,10
X2	0,480236	1.019,25	1,55
X3	173.258,200000	41,28	1,64

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian dari uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser dilihat dari Tabel 12, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,2599 dan Prob (Obs*R-squared) sebesar 0,2517, lebih besar dari $> 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Selain itu, nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $> 0,05$. X1 sebesar 0,7073, X2 sebesar 0,0610, dan X3 sebesar 0,1431. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1.365,83	Prob. F (3,74)	0,2599	
<i>Obs*R-squared</i>	4.092,38	Prob. Chi-Square (3)	0,2517	
<i>Scaled explained SS</i>	7.060,89	Prob. Chi-Square (3)	0,0700	
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-11.206,34	7.331,61	-1,528	0,1307
X1	-1.068,83	2.835,15	-0,377	0,7073
X2	1.043,41	0,548376	1,903	0,0610
X3	-4.875.67	3.293.81	-1.480	0.1431

3.4. Uji Model

3.4.1 Uji F

Dapat dilihat di dalam Tabel 13 hasil uji heteroskedastisitas, bahwa nilai *F-statistic* sebesar 5,99368 dengan *Prob(F-statistic)* sebesar 0,00103 nilai tersebut lebih kecil dari $< 0,05$ dapat diartikan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Sehingga, model dapat diterima karena signifikan.

Tabel 13. Hasil Uji F dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0,195486	<i>Mean dependent var</i>	1.175,840000
<i>Adjusted R-squared</i>	0,162871	<i>S.D. dependent var</i>	0,792423
<i>S.E. of regression</i>	0,725026	<i>Sum squared resid</i>	3.889,901000
<i>F-statistic</i>	5,993700	<i>Durbin-Watson stat</i>	0,969368
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,001000		

3.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 13, hasil regresi nilai *R-squared* sebesar 0,19549 menunjukkan bahwa sekitar 19,55% fluktuasi kinerja saham dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, dan BI Rate. Sementara itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,16287 menunjukkan bahwa model cukup stabil meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel.

3.5. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan di dalam Tabel 13, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) X1 (Inflasi) memiliki nilai koefisien sebesar -0,019535 dengan *p-value* sebesar 0,8309 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga, dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

- b) X2 (Nilai Tukar USD/IDR) memiliki koefisien -0,000439 dengan *p-value* 0,0150 lebih kecil dari $< 0,05$ yang berarti, Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham.
- c) X3 (BI Rate) memiliki koefisien -0,124273 dengan *p-value* 0,2442 lebih besar dari $> 0,05$ nilai ini menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

3.6. Pembahasan

3.6.1 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil dari analisis data, variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham yang diprosikan melalui harga saham. Temuan ini disebabkan oleh selama ketidakstabilan tahun 2019-2024 yang mencakup periode masa pandemi dan pasca pandemi. Saat pandemi, inflasi cenderung rendah akibatnya aktivitas ekonomi menurun, namun saham teknologi justru meningkat. Sebaliknya, saat inflasi mulai menaik dan tinggi di masa pasca pandemi, saham teknologi mengalami penurunan. Ini menyebabkan pengaruh kepada inflasi terhadap harga saham secara keseluruhan menjadi tidak signifikan terhadap hasil model regresi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan temuan yang tidak sejalan, seperti penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, yang menyimpulkan bahwa inflasi berdampak signifikan terhadap harga saham di sektor teknologi, serta yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [23], [24], [25]. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang mengatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi IHSG, dan penelitian yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham [26], [27].

3.6.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Saham

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai tukar USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham sektor teknologi. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan karena pelemahan Rupiah selama pandemi meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli investor. Sebaliknya, ketika Rupiah mulai menguat pada masa pasca pandemi, mendorong sinyal positif kinerja saham. Fluktuasi pada nilai tukar menciptakan risiko yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial [28]. Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan dari nilai tukar [21]. Akan tetapi, terdapat pula beberapa penelitian yang tidak sejalan. Penelitian tertentu menyatakan bahwa nilai tukar memiliki berpengaruh positif namun tidak

signifikan [29], [30]. Sementara itu, penelitian berbeda menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor teknologi [24].

3.6.3 Pengaruh BI Rate terhadap Kinerja Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham sektor teknologi. BI Rate tidak berpengaruh signifikan karena fluktuasi suku bunga BI Rate selama periode pandemi dan pasca pandemi memberikan dampak yang signifikan. Saat BI Rate rendah, sektor teknologi mengalami lonjakan permintaan yang tinggi, sementara saat BI Rate naik, investor cenderung beralih ke instrumen yang lebih aman dari saham. Ini membuat BI Rate menjadi tidak konsisten terhadap saham teknologi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian tertentu menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham [29]. Sementara, penelitian yang berbeda menyatakan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG [21]. Meskipun demikian, terdapat pula penelitian yang mendukung hasil penelitian ini, diantaranya menyebutkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan juga menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memengaruhi harga saham [27], [31]. Hasil ini juga didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor teknologi [24].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Ini disebabkan akibat ketidakstabilan kondisi perekonomian Indonesia pada masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19. Sementara itu, nilai tukar USD/IDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja saham perusahaan sektor teknologi. Ini menandakan bahwa perubahan kurs, apabila ketika melemahnya Rupiah, berdampak kepada kinerja saham sektor teknologi.

Daftar Rujukan

- [1] Rahmentio, Y., Rahman, A., Putra, D. G., & Aprayuda, R. (2022). Apakah Efek Pandemi Covid-19 Meningkatkan Return Saham Perusahaan Teknologi? *Jurnal Ecogen*, 5(2), 194. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i2.13107>
- [2] World Health Organization (WHO). (2025). WHO COVID-19. Retrieved May 2, 2025, from <https://data.who.int/dashboards/covid19/deaths>
- [3] Artha, A., & Paramita, R. A. S. (2021). Pengaruh Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 681. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p681-697>
- [4] Bank Sentral Republik Indonesia. (2020). Data Inflasi. Retrieved April 4, 2025, from [Www.Bi.Go.Id](http://www.bi.go.id) website:

<https://www.bi.go.id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

- [5] Haryanto, H. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.114>
- [6] Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agrica*, 13(1), 35–44. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121>
- [7] Bank Indonesia. (n.d.). Kurs JISDOR. Retrieved April 25, 2025, from <https://www.bi.go.id/fungsi-utama/moneter/informasi-kurs/default.aspx#floating-2>
- [8] Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v11i1.11277>
- [9] Prayitno, A. R. D., Purwantoro, A., Astuti, N. W., & Haryanto, T. (2023). Analisis produktivitas pariwisata: Studi kasus pada beberapa negara berdasarkan perbedaan karakter wilayah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 304–312. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p304-312>
- [10] Bank Indonesia (n.d.). Data BI Rate. Retrieved April 28, 2025, from <https://www.bi.go.id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- [11] Jannah, E. F. (2023). Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(1), 1–11.
- [12] Sari, W., & Setiawan, S. (2023). Volatilitas Saham Sektor Teknologi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.32627/aims.v6i1.705>
- [13] Nasri, K., & Siregar, O. M. (2022). Analisis Peningkatan Pembelian Saham Oleh Milenial Kota Medan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Journal of Social Research*, 1(7), 729–742. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.144>
- [14] Andriani, W., Ananto, R. P., Rosalina, E., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2022). Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perubahan Kebijakan Perusahaan Sektor Teknologi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 7(2), 54–61. <https://doi.org/10.30871/jaat.v7i2.4701>
- [15] IDX. (2024). IDX INDEX FACT SHEET. Retrieved from <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/fact-sheet-index/>
- [16] Spence, M. (1978). Job market signaling. In *Uncertainty in economics* (pp. 281–306). Academic Press.
- [17] Masdiantini, P. R., & Warasnasiah, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- [18] Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>
- [19] Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Choices, Values, and Frames*, 17–43. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803475.003>
- [20] IDX. (n.d.). Daftar Saham Teknologi. Retrieved June 30, 2024, from <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham>
- [21] Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020. *Jurnal Riset*

- Akuntansi & Keuangan, 139-152. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>
- [22] Alamsyah, I. F., Esra, R., Awalia, S., & Nohe, D. A. (2022). Analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 254–266.
- [23] Saidah, U., Hartanti, L., & Ikhsan, M. N. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Teknologi Subsektor Software & It Services Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Humaniora*, 4(1).
- [24] Suhendra, D. X. T., & Airawaty, D. (2024). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Fluktuasi Harga Saham di Sektor Teknologi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(3), 903–918. <https://doi.org/10.32534/jv.v19i3.6503>
- [25] Mutiara, K., & Dwiridotjahjono, J. Pengaruh Faktor Makroekonomi Nasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus 2018-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(10). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i10.2844>
- [26] Tamara, D., Rachmawaty, R., Djati, W., & Maswarni, M. (2024). Analisa Pengaruh Kebijakan Moneter dan Makro Ekonom i Terhadap Kinerja Pasar Modal. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 7(3), 290–301. <https://doi.org/10.32493/skt.v7i3.40517>
- [27] Aini, L. N. (2022). Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 219–234. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.27>
- [28] Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan. *Kinerja*, 6(02), 310-323. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i02.3580>
- [29] Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113-126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- [30] Anggreni, D., & Santosa, A. B. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada IDX-MES 17 BUMN di BEI Periode 2018-2020). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 100-110. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.353>
- [31] Aristiana, F., & Perkasa, D. H. (2023). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 207–219.